

**INDUSTRI KREATIF DAN PENINGKATAN EKONOMI PEREMPUAN :
STUDI KASUS PADA UMKM IDA BATIK**

**ALFIA¹
SRI REDJEKI²
PUDHAK PRASETIYORINI³**

^{1,2,3}Universitas PGRI Argopuro Jember
*³Email: pudhak.prasetiyorini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme peningkatan ekonomi perempuan yang diterapkan oleh IDA Batik, dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh para perajin perempuan, serta faktor pendukung dan penghambat peningkatan ekonomi perempuan di IDA Batik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme peningkatan ekonomi perempuan oleh IDA Batik meliputi beberapa tahapan yaitu perekrutan karyawan secara terbuka, memberikan pelatihan keterampilan membuat batik dengan sistem *learning by doing*, menerapkan sistem kerja yang fleksibel, serta memberikan upah sesuai dengan hasil kerja. Dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh para perajin perempuan yaitu memperoleh pendapatan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga, meningkatnya kemandirian finansial, dan memperluas relasi. Faktor pendukung dalam peningkatan ekonomi perempuan di IDA Batik meliputi adanya dukungan dari pemilik usaha, lingkungan kerja yang kondusif, serta dukungan dari keluarga. Faktor penghambat meliputi terbatasnya waktu bekerja karena peran ganda perajin perempuan sebagai ibu rumah tangga, keterbatasan terhadap akses modal dan pemasaran yang menyebabkan para perajin perempuan belum mampu mengembangkan usaha sendiri meskipun memiliki keterampilan yang cukup. Dukungan dari pemerintah dalam upaya peningkatan ekonomi perempuan sangat diperlukan. Pemberian pelatihan peningkatan keterampilan kerja, pemahaman terhadap manajemen, dan pemasaran digital, serta pemberian pinjaman modal melalui lembaga keuangan dengan syarat yang dapat dipenuhi oleh pengusaha kecil menjadi wujud dari peran pemerintah untuk meningkatkan ekonomi perempuan.

**Kata kunci : Ida Batik, Peningkatan Ekonomi Perempuan, Industri Kreatif,
Dampak Sosial Ekonomi**

I. PENDAHULUAN

Perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam sektor UMKM di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2024) menyebutkan 64,5 persen dari total 65 juta pelaku UMKM di Indonesia adalah perempuan. Wulandari dan Suryani (2021) menjelaskan bahwa terdapat sekitar 60% perempuan di pedesaan terlibat dalam aktivitas ekonomi, akan tetapi seringkali menghadapi kondisi yang kurang optimal karena peran ganda sebagai perempuan yang menjadi ibu rumah tangga. Perlu adanya peningkatan ekonomi perempuan untuk mengoptimalkan peran perempuan dalam aktivitas ekonomi.

Peningkatan ekonomi perempuan melalui industri batik telah menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir. Rahmawati dan Andari (2022) menyatakan bahwa program peningkatan ekonomi perempuan perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya lokal dan kebutuhan spesifik perempuan. Oleh karena itu, memahami bagaimana peningkatan

ekonomi perempuan terjadi di tingkat lokal menjadi penting untuk merumuskan strategi pembangunan yang inklusif dan berperspektif gender.

Peningkatan ekonomi perempuan juga merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan dan pencapaian tujuan SDG's. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki peran yang strategis seperti dalam ranah domestik, kontribusi ekonomi keluarga dan masyarakat.

IDA Batik merupakan UMKM yang berdiri pada tahun 2015. Berlokasi di Desa Kalianyar, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso, usaha ini melibatkan perempuan-perempuan setempat sebagai tenaga kerja utama dalam proses produksinya. Usaha ini didirikan oleh pelaku usaha lokal untuk mengembangkan potensi kerajinan batik sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Jumlah tenaga kerja hingga saat ini 15 orang, di mana 80 % nya

adalah perajin perempuan. Fenomena ini menjadi alasan utama dilakukannya penelitian yang berfokus pada peningkatan ekonomi perempuan. Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan juga dapat memberikan perubahan pada aspek ekonomi dan aspek sosial seperti tambahan pendapatan, memperluas jaringan relasi, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Keberadaan UMKM seperti IDA Batik menjadi alternatif strategis yang dapat memberikan peluang bagi perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga sekaligus memberdayakan diri mereka. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji tentang peningkatan ekonomi perempuan melalui industri batik, akan tetapi, penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang peran usaha batik seperti IDA Batik dalam konteks lokal daerah Bondowoso masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak

membahas pelatihan batik, pemberdayaan perempuan, atau peningkatan pendapatan, sedangkan penelitian ini mengkaji secara terpadu mekanisme, dampak sosial ekonomi, serta faktor pendukung dan penghambat di IDA Batik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat tiga permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana mekanisme peningkatan ekonomi yang diterapkan oleh IDA Batik?
2. Apa saja dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh perajin Perempuan di Desa Kalianyar setelah bergabung dengan IDA Batik?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan ekonomi perempuan yang bekerja di IDA Batik?

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Mekanisme Peningkatan Ekonomi Perempuan melalui Usaha Batik

Teori peningkatan ekonomi perempuan berfokus pada pemberdayaan dan akses terhadap sumber daya. Menurut Moser (1993), dalam upaya menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, perlu adanya peran produktif perempuan dan pemberian akses yang setara terhadap sumber daya produktif. Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan suatu proses yang terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas, akses, serta kontrol perempuan terhadap sumber daya ekonomi yang ada di daerah setempat. Dalam konteks usaha batik, mekanisme pemberdayaan tidak hanya mengadakan pelatihan keterampilan dalam membatik saja, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas kewirausahaan, serta dukungan pemasaran dan jejaring usaha.

Rosida, Ilmiah, dan Patih (2025) menjelaskan bahwa mekanisme peningkatan ekonomi

perempuan melalui batik dimulai dari identifikasi potensi lokal yang dilanjutkan dengan mengadakan pelatihan teknis pembuatan batik, pengelolaan usaha sederhana, hingga evaluasi hasil pelatihan. Mekanisme ini bertujuan agar perempuan tidak hanya mampu memproduksi batik saja, akan tetapi juga memahami nilai-nilai ekonomi dari produk yang telah dihasilkan. Sejalan dengan hal tersebut, Kembaren et al. (2024) menegaskan bahwa peningkatan ekonomi perempuan berbasis industri batik rumah tangga menuntut adanya peran aktor lokal sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan pelatihan, pendampingan, dan akses pasar. Tanpa adanya pengorganisasian yang baik, keterampilan membatik yang dimiliki perempuan cenderung tidak berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan.

Menurut Darmaningrum et al. (2024) menjelaskan bahwa mekanisme peningkatan ekonomi perempuan akan lebih efektif apabila disertai dengan pembekalan manajemen usaha dan pemasaran

digital. Pelatihan yang terintegrasi antara keterampilan produksi dengan pemasaran terbukti mampu meningkatkan daya saing produk batik serta membuka peluang pasar yang lebih luas bagi perempuan perajin.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mekanisme peningkatan ekonomi perempuan melalui usaha batik dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang melibatkan pelatihan keterampilan, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan peran lembaga atau unit usaha lokal yang berkesinambungan satu sama lain.

Salah satu indikator yang penting dalam keberhasilan peningkatan ekonomi perempuan yaitu kemandirian finansial. Secara konseptual, kemandirian finansial dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dirinya sendiri dan juga keluarganya tanpa bergantung pada orang lain. Bagi perempuan, kemandirian finansial berkaitan erat dengan posisi mereka dalam

lingkungan sosial dan kuasa dalam rumah tangga. Menurut Widiyawati & Kisworo (2025) menjelaskan bahwa dengan adanya keterlibatan perempuan dalam usaha batik rumah tangga secara langsung meningkatkan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan kemandirian finansial mereka.

B. Dampak Sosial dan Ekonomi Terhadap Peningkatan ekonomi Perempuan

Peningkatan ekonomi perempuan selain berdampak pada individu perempuan itu sendiri, juga berdampak pada rumah tangga, komunitas, dan lingkup masyarakat. Menurut Suharto (2020) dampak ekonomi dari peningkatan ekonomi perempuan dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan, kontribusi terhadap ekonomi keluarga, serta kemandirian dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini terjadi karena perempuan cenderung mengalokasikan jumlah pengeluaran yang lebih besar pendapatannya untuk membiayai pendidikan anak,

kesehatan keluarganya, dan investasi untuk jangka panjang.

Menurut Rosida et al. (2025) perempuan yang terlibat dalam kegiatan pelatihan dan produksi batik mengalami peningkatan keterampilan yang berdampak langsung pada pendapatan keluarga. Selain itu, perempuan menjadi lebih percaya diri dalam mengelola usaha dan berinteraksi dengan pihak luar, seperti pembeli atau mitra usaha. Penelitian Widiyawati dan Kisworo (2025) menjelaskan bahwa kontribusi ekonomi perempuan melalui industri batik rumahan berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi keluarga. Perempuan tidak lagi diposisikan hanya sebagai pihak yang bergantung pada pendapatan suami, tetapi turut berperan sebagai penggerak ekonomi rumah tangga. Hal ini juga meningkatkan posisi tawar perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat keberlanjutan Ekonomi Perempuan

Dalam keberlanjutan ekonomi perempuan terdapat banyak program peningkatan ekonomi yang berhasil

dalam jangka pendek akan tetapi sulit untuk mempertahankan program tersebut dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutan ekonomi perempuan. Meskipun industri batik memberikan peluang dalam memberdayakan perempuan disini mereka juga menghadapi beberapa tantangan. Hal ini dikarenakan perempuan perajin batik sering mengalami eksploitasi dalam bentuk upah yang rendah, jam kerja yang panjang, dan tidak adanya jaminan sosial. Selain itu, akibat adanya fluktuasi permintaan pasar dan persaingan dengan produk batik printing berbiaya rendah juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan usaha batik tradisional. Terbatasnya akses terhadap informasi pasar, teknologi pemasaran, dan jaringan distribusi juga menjadi tantangan dalam keberlanjutan ekonomi perempuan.

Kembaren et al. (2024) menyatakan bahwa dukungan berupa pelatihan teknis dan pendampingan usaha merupakan faktor kunci dalam

menjaga keberlanjutan usaha batik perempuan. Faktor pendukung keberlanjutan ekonomi perempuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Artinya, perempuan yang memiliki motivasi dan komitmen yang kuat untuk mengubah kondisi ekonomi mereka dan terus belajar dan berkembang akan lebih mampu dalam mempertahankan kegiatan ekonomi dalam jangka panjang. Kemampuan dalam memimpin juga menjadi faktor internal yang penting karena kepemimpinan yang bersifat demokrasi, transparan, dan akuntabel dapat menciptakan kepercayaan diantara anggota sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif. Kemudian dengan mempunyai keterampilan manajerial seperti, pembukuan, manajemen keuangan, dan perencanaan usaha dapat memastikan bahwa usaha bisa dijalankan secara efisien dan menguntungkan. Faktor internal yang lain yaitu modal sosial dalam kelompok seperti, kepercayaan,

norma, timbal balik, dan jaringan sosial.

Selain itu, ada faktor eksternal yang mendukung keberlanjutan ekonomi perempuan yaitu mencakup dukungan dari pemerintah melalui kebijakan dan program yang terus berlanjut. Hal ini memungkinkan bagi keberlanjutan mata pencaharian, kemudahan dalam mengakses program-program bantuan modal, pelatihan gratis, kebijakan yang berpihak kepada UMKM, serta perlindungan terhadap produk lokal yang merupakan bentuk dukungan dari pemerintah yang dapat memperkuat keberlanjutan ekonomi perempuan. Kemudian akses pasar menjadi salah satu faktor eksternal yang cukup krusial karena tanpa pasar yang jelas, maka produk yang dihasilkan tidak akan laku. Ketersediaan informasi pasar, jaringan distribusi, dan strategi pemasaran yang efektif sangat dibutuhkan dalam hal ini. Faktor eksternal lain adalah ketersediaan infrastruktur yang memadai seperti jalan, transportasi, listrik, dan akses internet yang mendukung

keberlanjutan usaha. Selain itu, dukungan dari keluarga menjadi faktor eksternal yang sangat penting bagi perempuan. Hal ini akan berdampak pada keleluasaan perempuan dalam mengalokasikan waktu dan energi untuk usaha mereka.

Menurut Rosida et al. (2025) keterbatasan akses pemasaran dan modal usaha menjadi hambatan utama dalam peningkatan ekonomi perempuan melalui batik. Produk batik yang dihasilkan sering kali hanya dipasarkan di lingkungan lokal sehingga pendapatan yang diperoleh masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan peran lembaga atau aktor penggerak untuk membuka akses pasar yang lebih luas.

Adapun faktor penghambat peningkatan ekonomi perempuan

mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu rendahnya tingkat pendidikan, manajemen usaha yang lemah, adanya konflik internal dalam kelompok bisa menjadi ancaman bagi keberlanjutan usaha. Faktor penghambat eksternal meliputi, keterbatasan akses pasar, persaingan usaha yang ketat, fluktuasi harga bahan baku, dan minimnya akses terhadap teknologi dan informasi.

Darmaningrum et al. (2024) menyatakan kurangnya fasilitas produksi modern dan rendahnya pemanfaatan teknologi digital turut menghambat efektivitas peningkatan ekonomi perempuan. Pelatihan pemasaran digital dan manajemen usaha dinilai penting untuk meningkatkan daya saing produk batik di pasar yang lebih kompetitif.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Sanggar IDA Batik yang berada di Desa Kalianyar, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat di dalam IDA Batik yaitu pemilik dan karyawan IDA Batik. Subjek penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses peningkatan ekonomi

ekonomi perempuan, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data melalui beberapa tahapan, yaitu : studi literatur, wawancara, observasi lapangan, dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) yang terdiri dari empat komponen utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keempat komponen ini membentuk proses

analisis yang bersifat interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data mencapai saturasi atau data jenuh. Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas dari data yang dihasilkan pada saat penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2016).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IDA Batik merupakan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bergerak di bidang produksi batik tulis dan batik cap. Lokasi usaha terletak di Desa Kalianyar Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Usaha ini didirikan pada tahun 2015. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kerajinan batik dengan motif lokal sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar khususnya perempuan. IDA Batik memiliki 15 tenaga kerja yang terdiri dari 12

perempuan dan 3 laki-laki. Tenaga kerja terdiri dari 5 tenaga kerja aktif dan 10 tenaga kerja paruh waktu. Tenaga kerja paruh waktu ini adalah perajin yang bekerja dari rumah sedangkan pekerja aktif bekerja langsung ditempat IDA Batik. Tenaga kerja perempuan sebagai pelaku utama proses produksi sedangkan laki-laki berperan dalam proses distribusi dan pekerjaan teknis.

“Saya pilih perempuan karena menurut saya perempuan itu

lebih teliti dan sabar dua hal yang sangat dibutuhkan dalam proses membatik” (Bu Ida)

Dalam memproduksi batik ada beberapa tahapan yaitu : pembuatan desain, pembuatan pola, pencantingan, pewarnaan, penguncian, pelorodan dan packing. Sebagian proses tersebut dikerjakan oleh perajin perempuan.

Mekanisme Peningkatan Ekonomi Perempuan di IDA Batik

Mekanisme peningkatan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh IDA Batik yaitu ada beberapa tahapan.

Pertama pada saat proses perekrutan tenaga kerja IDA Batik melakukannya secara terbuka kepada masyarakat sekitar tanpa adanya persyaratan khusus.

“Saya tidak pakai seleksi yang rumit. Yang penting mau belajar dan punya niat itu sudah cukup bagi saya” (Bu Ida)

Kedua perajin perempuan diberikan pelatihan membatik secara langsung ditempat kerja atau *learning by doing*.

“Ya langsung belajar disini, cuma bu Wil yang ikut pelatihan yang lain langsung belajar disini sambil bekerja” (Bu Ikbal)

Ketiga IDA Batik menggunakan sistem kerja yang fleksibel karena hal ini memungkinkan para perajin perempuan dapat tetap menjalankan peran domestiknya dirumah.

“Yaa memang sudah diatur nduk wakktunya, waktu bekerja yaa bekerja, waktu untuk keluarga yaa keluarga. Yaa sudah di setting laah”. (Bu Ikbal)

Keempat pembagian upah atau gaji diberikan berdasarkan perolehan hasil kerja para perajin atau sistem borongan. Hal ini dapat mendorong pekerja untuk meningkatkan produktivitasnya bila ingin pendapatan lebih.

“Sistemnya borongan jadi dibayar per lembar kain yang diselesaikan. Semakin banyak yang dikerjakan semakin besar penghasilannya. Saya rasa sistem ini lebih adil karena mereka bisa mengatur sendiri waktu kerjanya.”

Dampak Sosial dan Ekonomi Yang di Rasakan Oleh perajin Perempuan di IDA Batik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak yang cukup signifikan kepada perajin perempuan dengan adanya peningkatan ekonomi yang dilakukan oleh IDA Batik Dari

segi sosial dampak yang dirasakan adalah para perajin perempuan memiliki relasi yang semakin luas dan memiliki peran dalam pengambilan keputusan keluarga.

“Iya mbak saya jadi mempunyai relasi yang banyak dari sanggar batik mitra bisnisnya IDA Batik, terus dari pelanggannya juga mbak”. (Firda)

“Banyak kenalannya nduk, dari batik Magenda, dari batik Ijen”. (Bu Wulan)

Dari segi ekonomi para perajin perempuan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

“Sangat berpengaruh mbak, soalnya saya kan bisa bantu orang tuanya saya dalam memenuhi kebutuhan saya dan keluarga mbak, apalagi biaya kuliah itu untuk sangunya, bayar printnan, beli bensin, beli kuota gitu mbak.” (Firda)

“Untuk membantu meringankan suami, karena anak saya ada yang kuliah dan ada yang mondok.” (Bu Wulan)

Selain dua hal tersebut, keterampilan membatik para perajin perempuan juga mengalami peningkatan.

“Perkembangannya sangat terlihat. Dulu waktu pertama masuk

banyak yang pegang canting saja gemetar takut salah. Sekarang sudah ada beberapa yang bisa bikin desain sendiri bahkan motifnya bagus-bagus.” (Bu Ida)

Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Ekonomi Perempuan di IDA Batik.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam peningkatan ekonomi perempuan di IDA Batik.

Faktor pendukung antara lain:

1. Dukungan dari pemilik usaha.

Dalam hal ini pemilik usaha berusaha untuk memberikan kesempatan kerja bagi para perempuan dengan waktu kerja yang fleksibel, memberikan pelatihan keterampilan bagi para pekerjanya, serta menciptakan lingkungan kerja yang nyaman.

“Jadi mereka belajar sambil praktik bukan duduk dikelas. Menurut saya ini cara ini lebih efektif karena langsung terasa hasilnya dan mereka tidak merasa terbebani dengan teori.” (Bu Ida)

2. Lingkungan kerja yang kondusif.

Lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam bekerja. Kenyamanan akan berdampak pada kinerja para perajin perempuan. Selain itu karena perempuan memiliki peran ganda dalam keluarga sistem kerja yang fleksibel menjadi solusi yang sangat tepat bagi mereka dalam mencari pekerjaan. IDA Batik menggunakan sistem ini salah satu tujuannya yaitu untuk membantu para perempuan ibu rumah tangga mendapatkan penghasilan walaupun mereka mempunyai tanggung jawab rumah tangga dengan menyesuaikan waktu kerjanya dengan waktu mereka dengan keluarganya.

“Tidak ada, tidak kesulitan enak dah kerjanya nyantai.” (Bu Wulan)

“Apa ya, ya tidak ada nduk enak kerjanya disini.” (Bu Ikbal)

3. Dukungan dari keluarga.

Dukungan dari anggota keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan ekonomi perempuan. Para perajin perempuan di IDA Batik mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Hal ini menjadikan perempuan dapat bekerja

dengan tenang tanpa tekanan dan konflik dalam rumah tangganya.

“Tidak ada aman-aman saja, aman sentosa.” (Bu Ikbal)

“Tidak ada nduk, aman-aman saja kalo saya.” (Bu Wulan)

Faktor penghambat yang mempengaruhi proses peningkatan ekonomi perempuan di IDA Batik antara lain:

1. Adanya keterbatasan waktu yang dimiliki perajin perempuan karena peran gandanya di keluarga. Waktu yang terbatas menjadi faktor penghambat yang dihadapi oleh para perajin perempuan. Hal ini terjadi karena perempuan memiliki peran ganda dalam keluarganya dimana mereka harus bisa mengatur waktunya antara pekerjaan dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

“Paling yaitu mbak cara ngatur waktunya antara pekerjaan dan kewajiban saya sebagai mahasiswa terus dengan aktivitas saya yang lain.” (Firda)

2. Keterbatasan modal.

Terbatasnya modal menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan usaha batik ini. Keterbatasan modal berdampak

pada proses produksi dan perluasan pasar.

“Dari sisi modal masih terbatas jadi kadang kami tidak bisa langsung memenuhi pesanan dalam jumlah besar.” (Bu Ida)

3. Keterbatasan akses pemasaran.

IDA Batik masih kesulitan dalam memasarkan produknya. Lokasi usaha yang sulit dijangkau pembeli dan akses pasar yang masih terbatas menyebabkan IDA Batik kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini berdampak pada proses produksi dan perolehan pendapatan bagi para perajin.

“Akses pasar juga masih terbatas dibanding sentra batik besar seperti Solo atau Yogyakarta.” (Bu Ida)

Pembahasan

Analisis Mekanisme Peningkatan ekonomi Perempuan Oleh IDA Batik

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh IDA Batik dalam upaya meningkatkan ekonomi perempuan, yaitu : sistem perekrutan yang bersifat terbuka, penggunaan metode *learning by doing* untuk meningkatkan keterampilan pekerja, waktu kerja yang fleksibel, dan

pengupahan menggunakan sistem borongan. Sistem perekrutan karyawan IDA Batik yang bersifat terbuka memberikan kesempatan bagi perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam memanfaatkan kesempatan kerja yang ada. Hal ini membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan penghasilan.

Peningkatan keterampilan pekerja dilakukan dengan metode *learning by doing*. Cara ini dinilai efektif oleh pemilik IDA Batik dalam mengasah keterampilan para pekerjanya. Para perajin perempuan meningkatkan keterampilan mereka melalui keterlibatan secara langsung dalam proses produksi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Karwati Hamdan dan Laksono (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode *learning by doing* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemampuan dalam membangun usaha.

Waktu kerja yang fleksibel membantu para perajin perempuan dalam menjalankan peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan peran lainnya tanpa harus meninggalkan

tanggung jawab utamanya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi yang dilakukan oleh IDA Batik menyesuaikan dengan kondisi sosial para perajin.

Sistem pengupahan yang digunakan oleh IDA Batik adalah sistem borongan. Sistem pengupahan seperti ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada para perajin perempuan agar mereka bisa memperoleh pendapatan yang disesuaikan dengan kinerja mereka. Hal ini dapat membentuk kemandirian ekonomi dari para perajin tersebut.

Sistem borongan membuat pendapatan para perajin menjadi stabil. Perajin juga tetap berusaha untuk menjaga kualitas kerja. Dengan peningkatan pendapatan yang didapatkan, perajin dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka. Sistem borongan ini dirasa lebih fleksibel untuk para perajin, mereka dapat mengatur waktu kerja mereka agar pekerjaan ini tidak menambah beban kerja perempuan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mekanisme peningkatan ekonomi yang dilakukan oleh IDA Batik dapat berjalan dengan lancar jika didukung dengan pelatihan yang berdampak pada kemampuan serta keterampilan jangka panjang dan sistem perekrutannya yang bersifat terbuka untuk masyarakat sekitar kemudian sistem kerja yang disesuaikan dengan kondisi para perajin perempuannya serta sistem pengupahan yang disesuaikan dengan perolehan hasil kerja para perajin perempuannya.

Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Bagi Perempuan yang Bekerja di IDA Batik

Temuan menunjukkan adanya manfaat ekonomi dan sosial yang dirasakan perajin, meskipun manfaat tersebut masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, modal, dan akses pemasaran. Dari segi ekonomi salah satu dampaknya tersebut yaitu meningkatnya pendapatan walaupun tidak terlalu besar akan tetapi hal tersebut dapat dijadikan sebagai penghasilan tambahan untuk

memenuhi kebutuhan keluarganya dan juga dapat membentuk kemandirian finansial dari perempuan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Permata Sholih dan Siregar (2024) yang mengatakan bahwa dengan adanya pelatihan batik akan membantu dalam meningkatkan pendapatan perajin perempuan terhadap ekonomi keluarganya.

Kemandirian finansial ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam posisi ekonomi keluarga bagi perempuan yang awalnya hanya bergantung pada pendapatan suaminya sekarang sudah memiliki peran yang aktif dalam mencari pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Dampak ini sudah sesuai dengan konsep peningkatan ekonomi ekonomi perempuan yang bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara bertahap.

Selain dari segi ekonomi perubahan ini juga terlihat dari segi sosial yang membuat para perajin

perempuan jadi bisa meluaskan relasinya dengan orang-orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan IDA Batik. Hal ini terjadi karena mereka bisa membangun silaturahmi yang baik dengan para pembeli dan juga mitra kerja IDA Batik yang berkunjung kesana. Begitupun kesan yang diberikan oleh para pembeli dan mitra kerja IDA Batik sangat baik terhadap para perajin perempuan yang bekerja disana. Kesan inilah yang membuat perajin perempuan di IDA Batik dikenal sangat baik sehingga dapat membuka relasinya lebih luas

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan ekonomi Ekonomi Perempuan di IDA Batik

Peningkatan ekonomi perempuan di IDA Batik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal namun juga faktor lingkungan eksternal. Pemilik usaha IDA Batik berperan aktif dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pekerjaanya dan juga memberikan kesempatan kerja pada masyarakat sekitar. Hal ini sebagai

upaya memberikan lapangan pekerjaan terutama bagi para perempuan. Kondisi lingkungan yang kondusif membuat para perajin perempuan menjadi lebih nyaman dalam bekerja. Dukungan dari keluarga juga sangat dibutuhkan karena hal ini akan meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulinar dan Winarni (2024) yang mengatakan bahwa peningkatan ekonomi perempuan akan berhasil jika mendapatkan dukungan lingkungan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitasnya.

Selain faktor pendukung, ditemukan pula faktor penghambat dalam peningkatan ekonomi perempuan di IDA Batik Faktor utama yang menjadi kendala yaitu hambatan pada level individu atau rumah tangga adalah berupa keterbatasan waktu yang dimiliki oleh perajin perempuan. Sebagai perempuan bekerja, mereka menjalani peran ganda dalam kehidupannya. Pada satu sisi berperan sebagai ibu rumah tangga dan peran lainnya sebagai pekerja. Kondisi seperti inilah yang dapat

menyebabkan para perajin perempuan tidak dapat bekerja secara optimal. Hal ini berdampak pada produktivitas kerja.

Selain itu terdapat hambatan pada level usaha atau struktural yaitu upaya untuk mengembangkan usaha terhalang oleh modal usaha yang terbatas. Keterbatasan modal menyebabkan IDA Batik kesulitan dalam melakukan inovasi pada produknya. Selain itu sulit untuk meningkatkan kapasitas produksinya sehingga berdampak pada pendapatan yang diperoleh.

Keterbatasan akses pemasaran juga menjadi faktor penghambat bagi IDA Batik dalam upaya peningkatan ekonomi perempuan. Lokasi IDA Batik yang terletak di pedesaan menyebabkan akses terhadap pasar kurang luas. Produk yang dihasilkan belum bisa bersaing dengan produk batik dari daerah lain. Kondisi inilah yang menyebabkan peluang dalam meningkatkan pendapatan menjadi terbatas. Hal ini berbeda dengan penelitian Hapsari (2025) yang mengatakan bahwa hambatan dalam proses peningkatan ekonomi

ekonomi perempuan di industri batik yaitu terbatasnya bahan baku dan

kurangnya pelatihan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mekanisme peningkatan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh IDA Batik ada beberapa tahapan yaitu perekrutan karyawan secara terbuka, pelatihan keterampilan membuat menggunakan sistem *learning by doing*, menerapkan sistem kerja yang fleksibel, serta memberikan upah dengan sistem borongan. Mekanisme ini membuka kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga sekaligus meningkatkan keterampilan dan kapasitas secara individu.
2. Dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh para

perajin perempuan yaitu adanya peningkatan dalam pendapatan, meningkatnya kemandirian finansial, dan memperluas jaringan relasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi yang dilakukan oleh IDA Batik tidak hanya pada aspek ekonomi akan tetapi juga memberikan perubahan pada aspek sosial bagi para perajin perempuan. Peningkatan pendapatan, keterampilan, dan relasi memang dirasakan perajin, tetapi keberlanjutannya masih dibatasi oleh waktu kerja perempuan, modal usaha, dan akses pasar.

3. Faktor pendukung dari lingkungan kerja dan sosial dalam peningkatan ekonomi perempuan di IDA Batik meliputi adanya dukungan dari pemilik usaha,

lingkungan kerja yang kondusif, serta dukungan dari keluarga. Sedangkan faktor penghambat berupa faktor struktural atau usaha meliputi terbatasnya waktu kerja, modal usaha dan akses pemasaran yang terbatas.

IDA Batik menjadi ruang kerja lokal yang memberi akses ekonomi bagi perempuan melalui mekanisme kerja yang relatif adaptif terhadap peran domestik. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya model pemberdayaan ekonomi perempuan yang tidak hanya berfokus pada pelatihan keterampilan, tetapi juga pada fleksibilitas kerja, dukungan keluarga, modal, dan perluasan pasar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi pemilik usaha IDA Batik diharapkan dapat melakukan perbaikan pencatatan produksi dan upah, meningkatkan dan

mengembangkan strategi pemasarannya, dengan melakukan penguatan pada katalog digital, kerjasama dengan marketplace, kerjasama dengan galery UMKM, dan memaksimalkan media sosial untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

2. Bagi perajin perempuan diharapkan untuk dapat melakukan pengelolaan keuangan sederhana, serta terus meningkatkan keterampilan dalam membatik, terutama keterampilan desain, keterampilan pemasaran digital serta memanfaatkan relasi dan pengalaman yang diperoleh sebagai peluang untuk membuka usaha secara mandiri.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait diharapkan dapat memberikan bantuan seperti pendampingan berkelanjutan, pelatihan peningkatan keterampilan dan manajemen, fasilitas

pameran, akses pembiayaan,
dan gencar melakukan

promosi batik lokal
Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningrum, K., Widyaswati, R., Harsono, M., & Putri, A. R. (2024). Pemberdayaan komunitas perempuan melalui pelatihan kerajinan batik berbasis zero waste dan digital marketing. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5 (4), 1–10.
- Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Lifelong Education Journal*, 1 (1), 23–34.
- Hapsari, H. R. (2025). Implementing The Batik-Making Empowerment Program For Inmates in Semarang Class IIA Women's Correctional Institution. *Journal of Correctional Management*, 2 (2), 28-40.
- Kembaren, M. M., Irsad, I., Lubis, M. H., Yudhistira, E., & Gunaika, R. (2024). Empowering village women through home industry batik Prima Jaya to create local economic. *Abdimas Talenta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9 (1), 1–9.
- Maimunah, E. I., Hidayat, Z., & Priyadi, B. P. (2021). Manajemen pengembangan industri batik grobogan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(2), 186-208.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moser, C. (1993). *Gender Planning and Development : Theory, Practice and Training*. London: Routledge
- Octavia Rizqi Yulinar & Francisca Winarni (2024), Empowering Women Through the Taman Batik Jumpat Batik Group in Sitimulyo, Piyungan, Bantul District, *Journal of Public Policy and Administration Research*, Vol. 2, No. 2.
- Oktopiah, E. O., & Mutmainah, N. F. (2024). Pemberdayaan ekonomi Perempuan Melalui Kerajinan Batik di Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Journal of Economics, Bussiness and Management Issues*, 2(2), 123-138.
- Permata, D., & Siregar, H. (2024). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Berbasis

- Gender melalui Pelatihan Membatik dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga oleh Kelompok Batik Marunda di Rusun Marunda Cilincing Kota Jakarta Utara. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 172-180.
- Rohma, I. N. S., Marwiyah, S., & Pusoitarini, R. C. (2022). Pemberdayaan ekonomi Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Ronggo Mukti Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(9), 1585-1594.
- Rosida, I. N., Ilmiyah, I., & Patih, H. (2025). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan kewirausahaan pembuatan batik desa di Desa Sendang Senori. *Journal of Innovation and Contribution to Community Service*, 1 (1), 13–25.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*, 2016.
- Suharto, E. (2020). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Wibowo, N. S., dkk. (2024). Pemberdayaan UMKM Melalui Pelatihan E-Content Development Dan Strategic Marketing Communication Dalam Upaya Digitalisasi Ekonomi Bagi UMKM Batik Tamanan Kabupaten Bondowoso. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 9, No.3.
- Widiastuti, C. T., Widyaswati, R., & Meiriyanti, R. (2019). Strategi peningkatan sumber daya manusia kreatif dan inovatif pada UKM batik semarangan (studi di Kampung Batik Semarang). *Jurnal Riptek*, 13(2), 124-130.
- Widiyawati, D. A., & Kisworo, B. (2025). Empowering household economies: Women's economic contributions through the Batik Puspa Nyidro home industry. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 6 (2), 59–71.